

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI (STUDI KASUS DI SDN NGADIREJO I TUTUR)

Alifiyah Nurrochmani, Ahmad Aminuddin

Universitas Yudharta Pasuruan

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

#### Korespondensi:

apajalahalip@gmail.com ,

aminuddin@yudharta.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze teachers' interpersonal communication in building religious tolerance values in SDN Ngadirejo I Tutur, through five aspects of Joseph A. Devito's Humanistic Approach Theory, namely Openness, Empathy, Supportiveness, Positiveness, and Equality. This research uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study reveal that if analyzed using Joseph A. Devito's humanistic approach, then the teacher's interpersonal communication in building tolerance values can be said to be going well, which is shown through open interactions between teachers and students with a personal approach, giving directions to students to understand and care for fellow students who are experiencing difficulties regardless of religious differences, instilling a supportive attitude between each other, especially in commemorating religious days at school, building students' positive feelings through positive habits, and providing equal and equal treatment to all students by not discriminating in seating during class or during activities outside the classroom. In addition, there are four values of religious tolerance applied by teachers and students in building tolerance values, namely the value of respect, the value of respect, the value of helping, and the value of working together.*

*Keywords : Interpersonal Communication, Humanistic Approach, Tolerance Values*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal guru dalam membangun nilai-nilai toleransi beragama di SDN Ngadirejo I Tutur, melalui lima aspek dari Teori Pendekatan Humanistik Joseph A. Devito, yakni Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa jika dianalisis menggunakan pendekatan humanistik Joseph A. Devito, maka komunikasi interpersonal guru dalam membangun nilai-nilai toleransi dapat dikatakan berjalan dengan baik, yang mana ditunjukkan melalui interaksi terbuka antara guru dan siswa dengan pendekatan secara personal, pemberian arahan kepada siswa untuk saling memahami dan peduli kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan tanpa memandang perbedaan agama, menanamkan sikap saling mendukung antara satu sama lain terutama dalam memperingati hari keagamaan disekolah, membangun rasa positif siswa melalui kebiasaan-kebiasan positif, serta memberikan perlakuan yang setara dan sama kepada semua siswa dengan tidak membedakan tempat duduk selama didalam kelas maupun saat kegiatan diluar kelas. Selain itu, terdapat empat nilai – nilai toleransi beragama yang diterapkan oleh guru dan siswa dalam membangun nilai-nilai toleransi, yakni nilai menghormati, nilai menghargai, nilai tolong menolong, dan nilai bekerja sama.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pendekatan Humanistik, Nilai-Nilai Toleransi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman, budaya, suku, agama, ras, serta bahasa. Melalui keberagaman tersebut, membuat Indonesia menjadi negara yang tetap berpegang teguh pada sembojannya yakni *Bhinneka Tunggal Ika* (Rufaida, 2022). Sesuai dengan makna *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu”, sudah seharusnya masyarakat bangsa Indonesia menjunjung tinggi sikap toleransi sejak dini, terutama dalam membangun toleransi beragama (Rufaida, 2022). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat toleran. Sementara sikap toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap untuk menerima dan menghormati berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama, ras, suku, budaya, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih damai (Musbikin, 2021). Sedangkan toleransi beragama didefinisikan sebagai sikap menahan diri untuk menghargai dan tidak mengganggu agama atau kepercayaan lain. Toleransi beragama bukan hanya sekedar kebebasan dalam memeluk agama, tetapi juga sikap menerima perbedaan agama didalam masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera tanpa adanya diskriminasi terhadap agama tertentu (Musbikin, 2021).

Tetapi faktanya dibalik keanekaragaman agama yang ada di Indonesia, tidak dapat dipungkiri masih banyak terjadi kasus-kasus intoleransi, terutama pada masyarakat pemeluk agama minoritas. Jika dibiarkan sikap intoleransi akan menjadi masalah yang serius, pasalnya sikap intoleransi merupakan salah satu bagian dari ancaman internal (dari dalam) yang mampu memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Nurhakim et al., 2024). Untuk itu diperlukan adanya pemahaman mengenai toleransi, terlebih pada toleransi beragama melalui komunikasi dan sosialisasi yang baik, agar tidak menimbulkan konflik seperti diskriminasi dan radikalisme (Herida, 2023).

Sejauh ini pendidikan menjadi cara yang efektif untuk memberikan pemahaman mengenai keragaman budaya dan multikultural, termasuk toleransi beragama (Rufaida, 2022). Namun dalam praktiknya, masih banyak terdapat kasus intoleransi beragama yang terjadi di satuan pendidikan (Tsalisa, 2024). Salah satunya seperti dalam artikel pemberitaan wartakotalive.com (2023), yang mana menyebutkan adanya tindak perundungan kepada siswi kelas 2 di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Siswi tersebut dibully oleh sesama siswa, guru dan kepala sekolah lantaran menganut agama yang berbeda (Malau, 2023).

Dari kasus tersebut, tentu diperlukan kembali penguatan peran pendidikan dalam membangun nilai-nilai toleransi, terutama dalam membentuk guru menjadi tenaga pendidik yang profesional. Tugas utama seorang guru sebagai tenaga pendidik profesional adalah mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan, serta mengevaluasi siswa (Nofrion, 2018). Untuk melakukan tugas utamanya tersebut, maka seorang guru perlu melakukan sedikitnya dua jenis komunikasi, yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal (Nofrion, 2018).

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan secara jelas (Devito, 2018). Hubungan jelas yang dimaksud seperti seperti suami dan istri, guru dan siswa, dua sahabat dekat, dan lain sebagainya (Mulyana, 2023). Untuk itu, komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan pendidikan. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal tidak hanya membantu terciptanya pembelajaran siswa yang efektif dan efisien, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pendidikan (Nofrion, 2018).

Oleh karena itu, melalui komunikasi interpersonal, guru dapat membangun kembali nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa, terutama pada siswa sekolah dasar (Pitaloka et al., 2021). Membangun nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa sejak dini, tentu sangat penting untuk dilakukan, karena sikap toleransi saat ini sudah menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dimana siswa sedini mungkin diharapkan dapat menjadi pelajar yang moderat dalam beragama, sehingga dapat menciptakan kerukunan hidup antar sesama umat beragama, menghormati kebebasan beribadah, serta tidak mudah memberi label buruk (negatif) terhadap penganut agama atau kepercayaan apapun yang ada di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ngadirejo I Tuter menjadi salah satu sekolah dasar di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan, yang berada di lingkungan masyarakat dengan beberapa perbedaan agama. Sehingga siswa yang menempuh pendidikan di SDN Ngadirejo I Tuter juga memiliki perbedaan agama. Dilansir dari website Sekolah Kita Kemendikbud Ristek, terdapat 33 siswa pemeluk agama Islam dan 33 siswa pemeluk agama Hindu (Sekolah.data.kemdikbud.go.id, 2024). Meski dilatar belakangi oleh siswa yang berbeda agama, data awal yang diterima peneliti dari kepala sekolah, menyebutkan bahwa sejauh ini tidak ada tindakan atau perilaku intoleransi di sekolah tersebut. Toleransi agama yang dibangun disekolah sangat kuat, semua warga sekolah saling menghargai dan saling menghormati adanya perbedaan agama disekolah. Tentu hal ini sangat berbanding terbalik dengan kasus intoleransi dalam pemberitaan yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh peneliti. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam membangun nilai-nilai toleransi beragama di SDN Ngadirejo I Tuter.

## TINJAUAN PUSTAKA

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu, ditemukan adanya perbedaan penelitian yang signifikan dengan penelitian ini. Seperti dengan penelitian Zannabu Afifa dan Dewi Utami yang berjudul "Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Pada Pembelajaran Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Bekasi", penelitian ini lebih berfokus untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal guru dan siswa selama pembelajaran disekolah dan hasilnya komunikasi interpersonal sudah berjalan dengan baik dan efektif melalui penerapan pola komunikasi multiarah (Afifah & Utami, 2024). Kemudian penelitian dari Zulham Raynaldi H, dengan judul "Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Paud Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Sholeh Sejak Dini di Paud Al-Barokah Celeban Baru Yogyakarta", penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi strategi pembentukan karakter anak usia dini di sekolah. Hasilnya terdapat strategi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita atau kisah yang dilakukan disekolah (Raynaldi H, 2019).

Sekilas dari kedua penelitian sebelumnya dan penelitian ini, sama-sama berfokus pada analisis komunikasi interpersonal guru dan siswa. Namun sebenarnya terdapat perbedaan ranah yang signifikan, dimana pada penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi interpersonal guru dalam membangun nilai-nilai toleransi menggunakan pendekatan humanistik Joseph A. Devito. Selain itu, juga terdapat perbedaan lokasi penelitian dari penelitian sebelumnya. Hal inilah yang menjadi keterbaruan dari penelitian ini.

## Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendi komunikasi interpersonal disebut dengan *diadic communication*, yang berarti komunikasi antara dua orang yang terlibat kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi tersebut dapat terjadi secara langsung (secara pribadi) atau melalui perantara, seperti melalui telepon yang sifatnya dua arah dan timbal balik (*two way traffic communication*) (Hanani, 2017). Adapun dua orang yang termasuk ke dalam *diadic communication* atau komunikasi diadik, seperti suami dan istri, guru dan siswa, dua sahabat dekat, dan lain sebagainya (Mulyana, 2023).

## Pendekatan Humanistik Joseph A. Devito

Menurut Joseph A. Devito, perspektif humanistik adalah pendekatan yang mencakup pada lima aspek kualitas yang harus dipertimbangkan, diantaranya Keterbukaan (*Openness*),

Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*) (Devito, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih berfokus untuk menganalisis hasil komunikasi interpersonal guru dalam membangun nilai-nilai toleransi melalui kelima aspek tersebut.

### Definisi Guru

Sebagai pendidik, guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar, namun juga memiliki signifikansi yang besar dalam mengimplementasikan kualifikasi profesional (Sulaeka & Susanto, 2023). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1 ayat (1) mengenai guru dan dosen, dijelaskan bahwa tugas utama guru sebagai pendidik yang profesional adalah mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, serta mengevaluasi siswa (Nofrion, 2018). Peran seorang guru juga sangat penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dengan mengajarkan nilai toleransi pada siswa yang berusia dini, terutama pada siswa sekolah dasar.

### Pendidikan Sekolah Dasar

Sekolah Dasar atau SD menjadi jenjang pendidikan dasar anak dalam mengembangkan karakter. Pengembangan karakter anak memang dimulai sedini mungkin agar anak dapat tumbuh dengan beranekaragam karakter, salah satunya karakter toleransi. Oleh karena itu alasan peneliti memilih jenjang sekolah dasar, karena di tahap sekolah dasar, seorang siswa dapat dengan mudah untuk dibentuk karakternya menjadi seseorang yang lebih peduli terhadap orang lain dan mampu bertanggung jawab. Sehingga hal ini dapat menjadi bekal siswa dalam upaya preventif ketika nanti menghadapi dunia globalisasi (Tsalisa, 2024).

### Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi dapat diartikan sebagai pedoman hidup untuk menentukan pilihannya dalam berperilaku dan bertindak dengan menghargai dan menerima perbedaan. Sikap toleransi juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perasaan seseorang, sehingga dapat mengontrol tingkah laku atau tindakan seseorang (Tamaeka, 2022). Sementara itu, peran pendidikan sangat penting untuk membangun nilai-nilai toleransi. Karena melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi dapat dibangun secara tepat sehingga menciptakan perilaku toleransi beragama yang baik di lingkungan sekolah (Tsalisa, 2024). Terdapat beberapa nilai-nilai toleransi beragama di dalam pendidikan toleransi, diantaranya nilai menghormati, nilai menghargai, nilai tolong-menolong, dan nilai bekerja sama (Musbikin, 2021).

### METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan fokus penelitian pada kelima aspek pendekatan humanistik Joseph A. Devito. Informan penelitian ini adalah guru SDN Ngadirejo I Tuter yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling*, dengan beberapa syarat *key informan* sebagai bahan pertimbangan. Sehingga hasilnya, terdapat dua guru yang masuk kedalam kriteria pertimbangan informan, yakni Ibu Evi selaku guru agama Islam dan Ibu Priska selaku guru agama Hindu. Selain kedua informan tersebut, peneliti juga menambah satu informan pendukung penelitian untuk membantu melengkapi data penelitian, yakni Ibu Tatik selaku Kepala Sekolah SDN Ngadirejo I Tuter. Sementara untuk teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana observasi dan wawancara menjadi sumber data primer, sementara dokumentasi menjadi sumber data sekunder. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang mana terdapat beberapa tahapan antara lain reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Moleong, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara secara langsung di SDN Ngadirejo I Tutur, peneliti menemukan adanya beberapa bentuk komunikasi interpersonal melalui lima aspek pendekatan humanistik Joseph A. Devito yang digunakan guru dalam membangun nilai-nilai toleransi beragama disekolah, antara lain :

### Keterbukaan (*Openness*)

Menurut hasil observasi, peneliti melihat adanya interaksi yang terbuka antara guru dan siswa selama dikelas maupun diluar kelas. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan informan Ibu Evi, dimana guru membangun keterbukaan dengan cara membebaskan siswa untuk bertanya perihal apapun dengan guru. Beliau mengungkapkan bahwa

*“Saya tidak memberikan jarak ke anak-anak mbak, artinya ya memang saya guru dengan murid harus saling hormat, misalnya siswa ke guru. Cuman saya tetap memberikan apa ya ruang kepada anak-anak bahwasannya, informasi apapun yang anak inginkan dari saya, saya fasilitasi, saya terima.”*

Selain itu, Ibu Evi juga menerapkan pendekatan secara personal dengan siswa untuk dapat terbuka dengan siswa. Dari uraian pernyataan kedua informan tersebut, menjelaskan bahwa guru membangun keterbukaan dengan tidak membatasi siswa ketika ingin bertanya atau mengetahui sesuatu informasi dari guru, dan juga melalui pendekatan secara personal. Dengan adanya keterbukaan tersebut menjadikan guru dengan siswa mudah untuk saling terbuka di sekolah



Gambar 1. Siswa Bertanya Kepada Guru

Setelah dilihat dari hasil penelitian, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan siswa lebih ditunjukkan melalui aspek pertama keterbukaan. Dimana aspek pertama keterbukaan menjelaskan bahwa untuk menciptakan efektifitas komunikasi interpersonal, seorang komunikator harus terbuka kepada individu yang tengah diajak berinteraksi, agar individu tersebut juga bersedia terbuka dan mengungkapkan informasi tanpa menyembunyikan apapun. Melalui pendekatan personal juga, guru dan siswa menghasilkan komunikasi timbal balik yang sifatnya dua arah sesuai dengan hakikat komunikasi interpersonal itu sendiri, sehingga guru dapat lebih mudah untuk memberikan berbagai arahan kepada siswa dalam menerapkan kegiatan-kegiatan toleransi beragama disekolah. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya aspek keterbukaan yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam membangun nilai-nilai toleransi, ditunjukkan dengan interaksi yang terbuka antara guru dan siswa melalui pendekatan secara personal.

### Empati (*Empathy*)

Diketahui dari hasil wawancara, sikap empati guru dengan siswa di SDN Ngadirejo I Tutur sudah diterapkan dengan cara memahami satu sama lain. Selain itu sebagai guru Agama

Islam, Ibu Evi juga menyebutkan bahwa sikap berempati sudah ada didalam materi pembelajaran. Sehingga mudah untuk memberikan pemahaman secara verbal kepada siswa melalui komunikasi dua arah berupa nasehat, pemahaman atau arahan oleh guru untuk membangun sikap peduli dilingkungan sekolah. Selain dalam pembelajaran, guru juga memberikan praktik secara nyata bentuk empati kepada siswa melalui sedekah Jum'at. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Evi bahwasannya

*“anak-anak setiap hari Jum'at, saya berikan satu kaleng mbak, saya jelaskan ini sedekah ini nanti digunakan untuk bersedekah kepada temannya yang lain yang membutuhkan. Itu tujuannya untuk memupuk rasa peduli anak-anak, jadi anak-anak itu tau, oh ini teman saya ini dalam keadaan yang tidak punya. Jadi mereka punya rasa simpati dan empati sama temannya, gitu se mbak. Sama rasa peka juga”*



Gambar 2. Guru Memberikan Sebagian Hasil Dari Sedekah Jum'at Ke Siswa

Membiasakan siswa untuk saling tolong menolong dan peduli sesama, dapat menciptakan kemampuan siswa untuk peka terhadap situasi disekitarnya, sehingga siswa dengan mudah dapat menyesuaikan diri dan menciptakan lingkungan yang harmonis di lingkungan sekolah, terutama yang bernotaben memiliki perbedaan keyakinan dalam beribadah (Al Fariz et al., 2024). Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam aspek empati, guru membangun komunikasi interpersonal pada siswa dengan cara memberi arahan kepada siswa untuk memiliki rasa saling memahami dan peduli kepada siswa lain yang mengalami kesulitan, tanpa memandang perbedaan agama, yang mana salah satu bentuk kepeduliannya diterapkan melalui kegiatan Sedekah Jum'at.

### **Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Evi, beliau menuturkan bahwa siswa diajarkan untuk memberikan bentuk dukungan kepada siswa yang berbeda agama melalui pembuatan kartu ucapan saat hari raya keagamaan. Dimana setiap ada agama yang sedang memperingati hari raya keagamaan, siswa akan diajak untuk membuat kartu ucapan.

*“.. Baik dari agama islam ataupun dari hindu sendiri, ketika misalnya ada perayaan yang dari Hindu, kita juga ikut mendukung. Biasanya anak-anak ini berpartisipasi, dikumpulkan dalam satu tempat, entah itu didalam ruangan atau diluar, itu anak-anak disuruh buat poster, dan kemarin juga ketika Idul Fitri, anak-anak disuruh membuat kartu ucapan, meskipun yang hindu juga membuat untuk diberikan kepada teman-temannya yang muslim”*



Gambar 3. Siswa Membuat Kartu Ucapan

Selama membuat kartu ucapan, guru dapat aktif terlibat komunikasi sehingga menghasilkan hubungan dengan respon komunikasi verbal secara dua arah. Tidak hanya itu saja, guru juga menerapkan sikap saling mendukung kepada siswa melalui tolong menolong dan bekerja sama selama memperingati hari raya keagamaan. Ibu Priska juga menjelaskan seperti pada saat ritual Jum'at Legi didalam agama Hindu, siswa agama Islam dan Hindu sama-sama ikut memperingati namun dengan cara yang berbeda. Dimana siswa agama Hindu melakukan ritualnya dan *tamping* bersama guru agama Hindu, dan siswa agama Islam melakukan istighosah bersama guru agama Islam. Kegiatan ini dapat meningkatkan rasa saling mengerti dan saling menghargai siswa terhadap perbedaan ibadah di agama masing-masing.

Setelah dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru kepada sesama siswa diwujudkan melalui penanaman sikap saling mendukung antara satu sama lain, terutama dalam memperingati hari keagamaan disekolah.

### Sikap Positif (*Positiveness*)

Diketahui hasil dari wawancara dengan Ibu Priska menjelaskan bahwa sikap positif dapat ditanamkan melalui pembiasaan hal-hal kecil sehari-hari disekolah, seperti pembiasaan bersalaman atau salim dengan guru. Hal ini bukan hanya dapat menumbuhkan sikap positif, namun juga bagian dari pembentukan pendidikan karakter kepada siswa, agar siswa lebih menghormati satu sama lain. Selain itu, dalam pembiasaan ini juga terdapat sikap positif yang menjadi bagian dari komunikasi interpersonal, dimana terjadi interaksi langsung berupa tatap muka antara guru dengan siswa. Dalam kegiatan tersebut juga terjadi pertukaran pesan non-verbal, seperti senyum, kontak mata, dan gerakan tubuh, yang semuanya berkontribusi pada komunikasi bermakna dan memiliki nilai positif.



Selain itu, info Gambar 4. Pembiasaan Bersalaman dengan Guru itif dapat diberikan melalui pemahaman mengenai sikap untuk berkasih sayang. Dimana siswa diberikan pemahaman untuk tidak saling mencela, tidak mengejek, serta tidak mengolok-olok sesama teman, hal ini menjadi bagian sikap positif yang ditanamkan guru melalui komunikasi secara langsung dalam menumbuhkan sikap toleransi. Dimana memang benar, didalam lingkungan kehidupan

dengan perbedaan agama, yang berbeda hanyalah agama saja, terlepas dari itu, semua orang memiliki kodrat yang sama sebagai seorang manusia.

Tidak hanya itu, guru juga biasanya mengajak siswa untuk menonton video atau film yang berkaitan dengan toleransi. Selama dalam proses menonton video atau film, guru masih memberikan komunikasi yang interaktif kepada siswa dengan memberikan siswa tugas untuk mempresentasikan hasil dari apa yang telah di tonton. Sehingga disinilah guru dapat mendorong siswa untuk bersikap dan berpikir positif kepada siswa lain yang berbeda agama. Dari kebiasaan-kebiasaan positif yang diberikan guru inilah, yang akhirnya dapat mendorong siswa mudah dalam membangun nilai-nilai toleransi disekolah.



Gambar 5. Siswa Menonton Video Toleransi

### Kesetaraan (*Equality*)

Dari hasil observasi, bentuk kesetaraan yang paling menonjol terlihat adalah tidak adanya perbedaan tempat duduk, kelas, fasilitas disekolah serta perlakuan dari guru. Peneliti melihat semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama sebagai siswa disekolah. Selain itu tidak pernah ada perlakuan yang berbeda terhadap siswa yang beragama Hindu ataupun siswa yang beragama Islam, semuanya diperlakukan dengan sama. Guru berusaha semaksimal mungkin untuk berlaku adil kepada siswa, tanpa melihat latar belakang apapun dari siswa.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan guru yakni Ibu Evi, beliau menjelaskan bahwa pemahaman mengenai kesetaraan sudah di berikan kepada siswa, dengan cara memberikan pengertian kepada siswa jika semua itu sama.

*“Saya selalu memberikan pemahaman kepada anak-anak nggeh, setiap saya melaksanakan proses pembelajaran, bahwasannya kita ini manusia, derajatnya sama ya. Yang membedakan adalah tingkah laku e anak-anak ya, sikapnya anak-anak, seberapa jauh anak-anak bersikap baik kepada teman-teman itu nanti yang membedakan, membedakan sampean ini orang yang baik apa bukan. Kalau untuk tingkat, eee.. sesama manusia ini ya saya tanamkan bahwasannya kita nggak ada bedanya. Dihadapan tuhan ya, kita nggak ada bedanya, tetap sama”*

Pemberian pemahaman tersebut, menjadi bagian komunikasi verbal yang dilakukan guru untuk memberikan kesadaran kepada siswa, agar selalu bersikap baik dan tidak membeda-bedakan antar siswa. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan diluar kelas, seperti kegiatan makan bersama di hari Jum'at. Dalam pelaksanaannya, informan kepala sekolah yakni Ibu Tatik menjelaskan bahwa kegiatan diawali dengan siswa yang beribadah dimasing-masing tempat ibadahnya. Setelah itu, siswa kembali berkumpul dan duduk dihalaman untuk memakan bekal yang telah dibawanya dari rumah. Tidak ada yang berkumpul sesuai agamanya, semuanya berkumpul menjadi satu untuk menikmati bekal makanannya masing-masing. Hal tersebut tentu sesuai dengan prinsip kesetaraan, yang mana menekankan pentingnya untuk bersikap saling menghargai dan memperlakukan setiap orang dengan posisi yang sama.



Gambar 6. Siswa Sedang Makan Bersama  
Di Hari Jum'at

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, jika hasil analisis komunikasi interpersonal guru dalam membangun nilai-nilai toleransi melalui lima aspek pendekatan humanistik dapat dikatakan berjalan dengan baik, yang mana ditunjukkan melalui :

- 1) Interaksi yang terbuka antara guru dan siswa dengan pendekatan secara personal.
- 2) Pemberian arahan kepada siswa untuk saling memahami dan peduli kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan tanpa memandang perbedaan agama.
- 3) Menanamkan sikap saling mendukung antara satu sama lain terutama dalam memperingati hari keagamaan disekolah.
- 4) Membangun rasa positif siswa melalui kebiasaan-kebiasan positif, seperti menonton film atau video bernuansa toleransi, dan pembiasaan bersalaman dengan guru.
- 5) Memberikan perlakuan yang setara dan sama kepada semua siswa dengan tidak membedakan tempat duduk selama didalam kelas maupun saat kegiatan diluar kelas.

#### **Nilai-Nilai Toleransi Beragama yang Dibangun Oleh Guru di SDN Ngadirejo I Tutur**

Setelah menganalisis komunikasi interpersonal dengan kelima aspek pendekatan humanistik Joseph A. Devito, peneliti kemudian menganalisis kembali hasilnya kedalam keempat nilai-nilai toleransi beragama yang dikemukakan oleh Imam Musbikin (2021). Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih dalam nilai-nilai toleransi yang telah dibangun oleh guru dengan siswa di SDN Ngadirejo I Tutur. Adapun berikut ini analisis hasil penelitian dari keempat nilai tersebut :

- a) **Nilai Menghormati**, beberapa bentuk nilai menghormati yang diterapkan di SDN Ngadirejo I Tutur antara lain, saling menghormati ketika sedang beribadah, contohnya seperti saat kegiatan memperingati Jum'at legi. Selain itu saling menghormati kepada semua guru baik yang memiliki kesamaan agama maupun yang berbeda agama, melalui pembiasaan bersalaman dengan guru di pagi hari. Serta saling menghormati ketika hari raya keagamaan, dengan cara membuat kartu ucapan dan memberikannya kepada siswa yang berbeda agama.
- b) **Nilai Menghargai**, bentuk nilai menghargai yang diterapkan di SDN Ngadirejo I Tutur antara lain, saling menghargai keberagaman budaya yang ada pada masing-masing agama, seperti ketika siswa beragama Hindu melakukan tamping menggunakan dupa dibagian tertentu sekolah, maka siswa yang beragama Islam menghargai dengan tidak merusak tempat tamping tersebut. Selain itu, saling menghargai dengan menerima apapun bentuk apresiasi dari siswa yang berbeda agama, seperti contohnya menerima kartu ucapan hari raya saat memperingati hari keagamaan dari siswa yang berbeda agama.
- c) **Nilai Tolong Menolong**, beberapa bentuk nilai tolong menolong yang diterapkan di SDN Ngadirejo I Tutur, diantaranya peduli dengan siswa yang mengalami kesulitan tanpa memandang perbedaan agama, seperti memberikan sedikit bantuan melalui pembiasaan sedekah Jum'at. Hal ini tentu dapat menumbuhkan rasa empati antar sesama siswa.

- d) **Nilai Bekerja Sama**, bentuk nilai bekerja sama yang diterapkan di SDN Ngadirejo I Tutur, seperti bekerja sama untuk mewujudkan lingkungan yang bebas dari perilaku intoleransi, dengan tidak membedakan satu sama lain. Contohnya guru memberikan hak dan fasilitas yang sama kepada siswa, baik ketika didalam kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, maupun diluar kelas seperti saat kegiatan makan bersama dihari Jum'at.

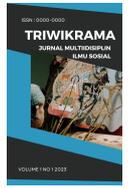
## SIMPULAN

Setelah menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwasannya, jika di analisis menggunakan pendekatan humanistik Joseph A. Devito, maka komunikasi interpersonal guru dalam membangun nilai-nilai toleransi di SDN Ngadirejo I Tutur dapat dikatakan berjalan baik. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dalam membangun nilai-nilai toleransi beragama ditunjukkan melalui interaksi terbuka antara guru dan siswa dengan pendekatan secara personal, pemberian arahan kepada siswa untuk saling memahami dan peduli kepada sesama siswa yang mengalami kesulitan tanpa memandang perbedaan agama, menanamkan sikap saling mendukung antara satu sama lain terutama dalam memperingati hari keagamaan disekolah, membangun rasa positif siswa melalui kebiasaan-kebiasaan positif, serta memberikan perlakuan yang setara dan sama kepada semua siswa dengan tidak membedakan tempat duduk selama didalam kelas maupun saat kegiatan diluar kelas.

Adapun peneliti juga mendapati empat nilai-nilai toleransi yang di terapkan di SDN Ngadirejo I Tutur, diantaranya nilai menghormati yang ditunjukkan dengan saling menghormati ketika sedang beribadah, saling menghormati kepada semua guru, dan saling menghormati ketika hari raya keagamaan. Kemudian nilai menghargai, yang ditunjukkan dengan saling menghargai keberagaman budaya yang ada pada masing-masing agama, serta saling menghargai dengan menerima apapun bentuk apresiasi dari siswa yang berbeda agama. Selanjutnya nilai tolong menolong, yang ditunjukkan melalui kepedulian dengan sesama siswa yang mengalami kesulitan tanpa memandang perbedaan agama, dan yang terakhir nilai bekerja sama yang ditunjukkan dengan mewujudkan lingkungan yang bebas dari perilaku intoleransi dengan cara tidak membedakan antara satu sama lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Pada Pembelajaran Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Bekasi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 157–170.
- Al Fariz, M. R., Hamidah, H., & Manalullaili, M. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Ketua dan Anggota dalam Menanamkan Nilai Kerukunan pada Paguyuban Sambirejo Rukun (PSR) di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 11.
- Devito, A. J. (2018). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Herida, O. (2023). Review Literatur mengenai Karakter Peserta Didik yang Multikultural di Era Society 5.0. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 12–17.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Malau, B. S. L. (2023). *Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN di Jomin Cikampek Dibully Guru dan Kepsek Hingga Dipukuli*. Wartakotalive.Com.  
<https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (edisi ke-3). PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media.



- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan* (1st ed.). KENCANA.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Raynaldi H, Z. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID PAUD DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SHOLEH SEJAK DINI DI PAUD AL-BAROKAH CELEBAN BARU YOGYAKARTA*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Rufaida, R. (2022). *Strategi komunikasi guru teknologi informasi dan komunikasi (tik) dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswi mukim kelas vii mts darul huda ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Sekolah.data.kemdikbud.go.id. (2024). *Sekolah Kita*.  
<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/5058ebb6-8c18-e111-915a-a9d0c28fdc6b>
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137–143.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.